

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Keberhasilan pembelajaran kepada peserta didik sangat ditentukan oleh guru, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Itulah sebabnya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya. Guru perlu memiliki standart profesi dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran dan dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh.

Untuk dapat memperoleh hasil yang baik dalam suatu rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi tertentu yang disebut juga kompetensi, yakni kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kwajibannya secara layak dan tanggung jawab secara professional. Guru professional adalah guru yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru dengan kemampuan maksimal.¹

Bagi seorang guru telah menjadi kewajiban baginya untuk menguasai materi yang menjadi tanggung jawabnya, serta mampu menerapkan metode-metode pembelajaran guna melaksanakan tugasnya yang

¹ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remja Rosda Karya, 1999), 15.

menjadi tujuan pokok dalam sebuah pembelajaran. Penguasaan materi menjadi syarat mutlak karena gurulah yang menjadi sumber pokok pembelajaran di kelas. Proses transfer ilmu pengetahuan tidak akan dapat dilakukan apabila dari guru sendiri tidak menguasai materi yang diembannya.

Disisi lain, siswa akan merasa jenuh bahkan akan bermalas-malasan untuk belajar apabila guru hanya terus-terusan memberikan materi dan mengejar tuntasnya penjelasan indikator-indikator dari sekian banyak materi pelajaran. Apabila guru tidak memperhatikan aspek psikis yang ada pada siswanya, tentu saja siswa akan merasa jenuh dalam belajar. Apabila siswa jenuh, maka siswa akan mengalihkan perhatiannya kepada hal-hal lain seperti bermain dikelas, mengganggu temanya, tidur dikelas dan lain-lain.

Untuk itu kepiawaian seorang guru ketika proses pembelajaran sangat diperlukan. Bagaimana seorang guru dapat menempatkan dirinya sebagai mitra belajar siswa dikelas. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mampu memberikan motivasi dan bimbingan terhadap siswanya. Hal itulah yang disebut sebagai kepribadian guru, yakni kemampuan seorang guru untuk menampilkan pribadi yang baik didepan siswanya, memiliki sifat-sifat terpuji, seperti sifat adil, simpatik, luwes, disiplin dalam melaksanakan tugas, pribadi yang terbuka, kreatif, ulet dan berwibawa.²

Dalam undang-undang guru dan dosen menyebutkan kompetensi kepribadian guru sebagai unsure kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi kepribadian guru menurut undang-undang tersebut didefinisikan

² Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar-Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda karya, 1994), 14-21.

sebagai kemampuan pribadi seorang guru yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.³ Kompetensi kepribadian guru penting untuk diperhatikan, mengingat guru sebagai *key person* dalam kelas. Guru yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar siswanya. Gurulah yang paling banyak berhubungan dengan para siswa dibandingkan personil sekolah lainnya. Guru dipandang sebagai orang yang harus “di gugu dan ditiru” (dituruti dan ditiru), peran seorang guru memiliki pengaruh besar terhadap siswanya.

Akhir-akhir ini peranan guru banyak menjadi sorotan masyarakat, dimana guru yang diharapkan dapat menjadi suri tauladan sekaligus sebagai orang tua bagi muridnya di sekolah, justru bertindak semana-mena. Sebagai contoh kasus pemukulan terhadap siswa yang terjadi di salah satu sekolah di Blitar misalnya, hanya karena terlambat guru tersebut melakukan pemukulan terhadap 3 siswinya, yang mengakibatkan para siswa tersebut merasa diperlakukan dengan cara yang tidak mendidik sehingga kasus tersebut ditangani pihak kepolisian.⁴ Ini adalah salah satu contoh kurangnya kesadaran guru terhadap peranannya sebagai pendidik. Untuk itulah kepribadian seorang guru menjadi sangat penting.

Di sisi lain, khususnya di sekolah-sekolah perkotaan biasanya guru cenderung dihormati hanya karena mereka ingin mendapatkan nilai yang baik atau naik kelas dengan peringkat tinggi tanpa kerja keras. Tentu saja tuduhan protes dari berbagai kalangan tersebut akan mendorong wibawa guru, bahkan

³ Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Perundang-undangan Standar Nasional Pendidikan* (Bandung: Fokus Media, 2005), 77.

⁴ “Guru Menendang 3 Siswanya”, Radar Blitar, 11 Januari 2011, 1.

cepat atau lambat, pelan tapi pasti akan menurunkan martabat guru, Dengan keadaan demikian menunjukkan bahwa memang guru seyogyanya menjadi panutan bagi murid dan masyarakat sekitarnya. Guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi guru juga menjadi teladan serta mendidik murid-muridnya dengan kepribadian yang baik.

Zainuddin, dalam bukunya mengemukakan pendapat Al-Ghazali dalam kitab” Ihya’ Ulumuddin” yang melukiskan betapa pentingnya kepribadian bagi seorang pendidik. “seorang guru mengamalkan ilmunya, lalu perkataanya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati., sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak”. Dari statemen Al-ghazali, tersebut dapat disimak bahwa perbuatan, perilaku akhlak dan kepribadian seseorang pendidik adalah bagian yang penting bagi seorang guru, ia akan dijadikan tauladan dan contoh bagi murid-muridnya, baik secara sengaja maupun tidak disengaja, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵

Tanpa di sadari atau tidak, disamping perangkat dan segala hal yang berhubungan dengan pengajaran dan yang bermuara pada keberhasilan tujuan pendidikan itu ternyata kepribadian guru merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan pengajaran. Kompetensi seorang guru memiliki pengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan belajar siswa termasuk juga motivasi belajar siswa.

⁵ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al – Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) , 56.

Oemar Hamalik, dalam bukunya Psikologi Belajar-mengajar menyatakan :

“Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa yang dimaksud kepribadian disini meliputi pengetahuan, ketrampilan, ideal dan sikap, dan juga prinsip yang dimilikinya tentang orang lain. Sejumlah percobaan dan hasil observasi menguatkan kenyataan-kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Para siswa menyerap keyakinannya, meniru tingkah lakunya dan mengutip pertanyaan-pertanyaannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus bersumber dari kepribadian guru.⁶

Sejalan dengan pendapat diatas, Ngalim Purwanto mengungkapkan:

“Terutama dalam belajar mengajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan factor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya, turut menunjukkan bagaimana hasil belajar yang di capai anak-anak.⁷

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan belajar siswa termasuk motivasi belajar siswa. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*korelasi kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa*”.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil obyek penelitian di SMPN 7 Kediri, karena sekolah tersebut sebagai sebagai salah satu sekolah yang berstandar nasional, tentunya dengan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang dan tenaga pendidik yang berkompeten di bidangnya masing-

⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Alqesindo, 1992), 34-35.

⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 103-104

masing. Hal itu menimbulkan ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian berkenaan dengan kompetensi guru di SMPN 7 Kediri. Secara spesifik peneliti memilih obyek penelitian ini terhadap guru PAI yang mengajar di kelas VII dan siswa kelas VII di sekolah tersebut. Adapun alasan peneliti mengambil obyek siswa kelas VII adalah karena siswa kelas VII telah memiliki kematapan kondisi psikologi dan emosional karena mereka telah mengenal lingkungan sekolahnya.

Berangkat dari latar belakang tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Korelasi Antara Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Di SMPN 7 Kediri Tahun Pelajaran 2010/2011”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kompetensi Kepribadian guru PAI kelas VII di SMPN7 Kediri?
2. Bagaimana Motivasi belajar PAI siswa kelas VII di SMPN 7 Kediri ?
3. Bagaimana korelasi kompetensi kepribadian guru PAI terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VII SMPN 7 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru PAI kelas VII di SMPN 7 Kediri.
2. Untuk Mengetahui Motivasi Belajar PAI siswa kelasVII SMPN 7 Kediri?
3. Untuk mengetahui korelasi kompetensi kepribadian guru PAI terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VII SMPN 7 Kediri.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terdapat rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawabannya yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁸

Berdasarkan penelitian yang ada, maka hipotesis dari rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut :

1. Ho : Tidak ada korelasi Positif antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VII SMPN 7 Kediri.
2. Ha : Ada korelasi positif antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap Motivasi belajar PAI siswa kelas VII SMPN 7 Kediri.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D* (Bandung: Alfabeta, 2009) , 64.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara teoritis

Dapat dijadikan acuan penelitian untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu pendidikan.

2. Secara praktis

Dapat dijadikan sebagai masukan, bahan pertimbangan bagi guru atau pendidik serta menyadari bahwa kompetensi guru merupakan aspek yang harus diperhatikan dan di bina dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.⁹ Asumsi atau Anggapan dasar yang ada dalam penelitian ini adalah :

1. Dengan adanya kompetensi kepribadian guru PAI yang baik, maka motivasi belajar PAI siswa kelas VII di SMPN 7 Kediri juga baik.
2. Dengan adanya kompetensi kepribadian guru PAI yang kurang baik, maka Motivasi Belajar PAI siswa kelas VII di SMPN 7 Kediri juga kurang baik pula.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),60.

G. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian sangat penting, sebab untuk memberikan batasan supaya jangan sampai terjadi kerancuan ataupun tumpang tindih didalam jalannya penelitian. Oleh sebab itu, didalam penulisan skripsi ini penulis mengambil ruang lingkup pembahasan masalah terhadap korelasi kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa di SMPN 7 Kediri, maka penulis akan memberikan batasan tentang apa yang menjadi obyek, subyek dan variabel masalah yang diteliti:

1. Obyek dari penelitian ini ialah kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 7 Kediri pada mata pelajaran PAI.
2. Subyek penelitian ini ialah siswa kelas VII SMPN 7 Kediri.
3. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu:
 - a. Kompetensi kepribadian guru, yaitu kemampuan guru dalam mengembangkan kepribadiannya Sebagai guru yang baik dikelas maupun diluar kelas. kompetensi kepribadian guru adalah kecakapan sifat-sifat atau karakteristik guru yang harus dimilikinya sehingga dapat benar-benar mencerminkan seorang pendidik. Dalam hal ini beindikator mengembangkan kepribadian sifat-sifat terpuji seperti adil, simpatik, luwes, disiplin dalam melaksanakan tugas, mampu memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.
 - b. Motivasi Belajar adalah segala sesuatu yang dapat mendorong siswa untuk aktif melakukan pekerjaan yang terkait dengan belajar yang ditandai dengan keaktifan belajar di sekolah, antusias dan semangat

dalam belajar, membawa perlengkapan dan peralatan sekolah, mengerjakan tugas-tugas sekolah, membuat catatan pelajaran, menyiapkan buku-buku pelajaran, disiplin belajar, serta dapat membagi waktu belajar dengan baik.

H. Penegasan Istilah

1. Kompetensi kepribadian guru adalah kecakapan sifat-sifat atau karakteristik guru yang harus dimilikinya sehingga dapat benar-benar mencerminkan seorang pendidik. Dalam hal ini beindikator mengembangkan kepribadian sifat-sifat terpuji seperti adil, simpatik, luwes, disiplin dalam melaksanakan tugas, kreatif, terbuka, serta mampu memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.
2. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat mendorong seseorang untuk aktif melakukan pekerjaan yang terkait dengan belajar, dengan indikator tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, senang dan rajin belajar serta selalu berusaha untuk mendapatkan prestasi yang baik.